

Relevansi Hadits Tentang Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi: Studi Tematik Hadits Tentang Akhlak

Leni Maulida

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Serlyana Yuriska

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Hanief Monady

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Alamat: Komplek Islamic Centre Jl. G.Obos Menteng Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya
73112, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: lenimaulida130503@gmail.com

Abstract. *The era of technological disruption brings major changes in life, including education and character building. Technological progress demands a balance between intellectual intelligence and moral values. In Islam, character education has a strong foundation, particularly in the hadiths of the Prophet Muhammad SAW. This study explores the relevance of hadiths on character education in facing digital era challenges using the prophetic ethics theory, which emphasizes transcendence, humanization, and liberation. Employing a library research method with a thematic (maudhu'i) approach, the research analyzes hadiths related to morals by categorizing and interpreting their moral messages. The study also connects these teachings with modern digital issues such as the ethical use of technology and online responsibility. Findings show that moral values in hadiths such as honesty, trustworthiness, discipline, and wisdom are essential in shaping individuals with integrity. Thus, integrating moral values into education is vital for preparing strong-charactered generations in the digital age.*

Keywords: *technological disruption, character education, hadith, prophetic ethics, moral values.*

Abstrak. Era disrupsi teknologi membawa perubahan besar dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Kemajuan teknologi menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan nilai-nilai moral. Dalam Islam, pendidikan karakter memiliki landasan kuat, khususnya dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini membahas relevansi hadis tentang pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan era digital melalui perspektif teori etika profetik yang menekankan nilai-nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi. Dengan metode library research dan pendekatan tematik (maudhu'i), penelitian ini menganalisis hadis-hadis terkait akhlak dengan mengelompokkan dan menafsirkan pesan moral yang dikandungnya. Studi ini juga mengaitkan ajaran hadis dengan isu digital masa kini seperti etika penggunaan teknologi dan tanggung jawab bermedia. Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam hadis seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan kebijaksanaan sangat penting dalam membentuk individu berintegritas. Oleh karena itu, integrasi nilai moral dalam pendidikan menjadi hal yang krusial untuk membangun generasi berkarakter kuat di era digital.

Kata kunci: disrupsi teknologi, pendidikan karakter, hadis, etika profetik, nilai moral

Received Juli 28, 2025; Revised Agustus 30, 2025; September 16, 2025

* Leni Maulida, lenimaulida130503@gmail.com

LATAR BELAKANG

Sejak awal kemunculannya, Islam telah menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dalam membentuk manusia yang beradab dan bertakwa. Hal ini tercermin dari wahyu pertama yang diturunkan, yakni Q.S. Al-‘Alaq ayat 1–5, yang memuat perintah membaca (iqra’) sebagai simbol pentingnya aktivitas belajar dan menuntut ilmu (Asrori, 2017). Pendidikan dalam Islam bukanlah proses mekanis yang hanya memindahkan pengetahuan, melainkan sarana pembentukan akhlak dan karakter. Akhlak dalam Islam mencakup dimensi lahiriah dan batiniah, yang keduanya menjadi cerminan iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah. Pandangan ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia yang beradab (Al-Attas, n.d.). Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi menegaskan bahwa misi beliau diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak (Muslimah News, 2023), sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam pada hakikatnya adalah pendidikan karakter.

Dalam konteks kekinian, isu pendidikan karakter menjadi sorotan penting dalam diskursus pendidikan, khususnya di tengah keprihatinan terhadap orientasi pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek intelektual dan kognitif. Sementara itu, kecerdasan emosional dan moral sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Channa, n.d.). Dalam realitas pendidikan saat ini, sering terjadi ketimpangan antara pencapaian akademik dengan perilaku moral peserta didik. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter melalui hadits-hadits Nabi menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi era disrupsi teknologi. Disrupsi teknologi merupakan transformasi besar yang terjadi akibat kemajuan teknologi digital, yang mampu mengubah tatanan sosial, budaya, dan pendidikan secara cepat dan signifikan (Fauziyah, 2022). Christensen mengemukakan bahwa disrupsi terjadi ketika teknologi baru menggantikan sistem yang lama dan mengubah pola interaksi manusia secara menyeluruh. Fenomena ini semakin terasa pascapandemi COVID-19, yang mempercepat digitalisasi kehidupan di berbagai sektor, baik di Indonesia maupun secara global (BRIAPI, 2023).

Disrupsi teknologi menghadirkan tantangan besar bagi pendidikan karakter. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka akses luas terhadap informasi dan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai moral. Namun di sisi lain, pemanfaatan teknologi tanpa pendampingan justru berpotensi menggerus nilai-nilai tersebut. Kurangnya interaksi tatap muka dan meningkatnya individualisme dalam budaya digital dapat melemahkan pengalaman sosial yang selama ini menjadi kunci pembentukan karakter. Selain itu, munculnya budaya instan yang mengedepankan hasil daripada proses, menjadi ancaman tersendiri bagi pembentukan sikap

kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, peran strategis pendidik dan orang tua sangat diperlukan dalam menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penanaman nilai-nilai karakter yang kokoh dan berlandaskan akhlak Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar membentuk perilaku baik. Ia dimaksudkan untuk membangun kepribadian yang utuh, yang mencerminkan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, serta mampu menjalin hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras menjadi indikator keberhasilan dari proses pendidikan karakter tersebut. Dalam perspektif Islam, sumber utama nilai-nilai ini adalah Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW, yang secara terus-menerus membimbing umat dalam menjalani kehidupan yang penuh etika. Penguatan struktur pendidikan, budaya sekolah, serta kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Maka, pembelajaran hadits sebagai bagian dari pendidikan karakter bukan hanya sebatas wacana keagamaan, melainkan praktik nyata untuk membentuk insan yang berkarakter mulia dan berdaya saing.

Hadits memiliki posisi penting dalam Islam sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an (Zuhairin, 1995). Selain menjadi rujukan dalam ibadah dan muamalah, hadits juga memainkan peran sentral dalam pengembangan etika sosial dan pendidikan moral. Muhammad Ajjal al-Khatib menegaskan bahwa tidak mungkin memahami syariat Islam secara utuh tanpa mengintegrasikan Al-Qur'an dan hadits sebagai dua sumber utama (Widyastri, 2020). Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus didasarkan pada pemahaman menyeluruh terhadap kedua sumber tersebut, bukan hanya sekadar menekankan sisi normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Dalam pendidikan, hadits menjadi pijakan moral dan spiritual yang dapat membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara konsisten dan berkelanjutan.

Selain menjadi sumber hukum dan moral, hadits juga mengandung nilai-nilai profetik yang dapat menjadi kerangka kerja dalam pendidikan karakter. Kuntowijoyo mengenalkan konsep etika profetik yang terdiri dari tiga pilar utama: humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*). Humanisasi mengajak manusia untuk memanusiakan sesama sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial; liberasi mengajak pembebasan dari ketidakadilan struktural; sementara transendensi menekankan pentingnya hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai fondasi moral (Raharjo, 2018). Ketiga nilai ini dapat menjadi strategi pembinaan karakter yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga akhlak yang mulia dan kepribadian yang kuat. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas

relevansi hadits-hadits tentang akhlak dalam memperkuat pendidikan karakter di era disrupsi teknologi, sekaligus mengkaji bagaimana nilai-nilai profetik tersebut dapat menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

KAJIAN TEORITIS

Sejumlah kajian telah menyoroti relevansi hadis terhadap pendidikan karakter di era disrupsi teknologi. Asrofi, misalnya, meneliti paradigma pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan karakter. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknis, tetapi juga penting untuk menginternalisasi nilai moral dan etika melalui kurikulum integratif dan metode pembelajaran adaptif. Raharjo (2018) menyoroti konsep etika profetik Kuntowijoyo humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik di tengah era digital. Selain itu, sejumlah penelitian juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter Islam dalam merespons dampak negatif disrupsi terhadap nilai sosial dan moral generasi muda (Fauziyah, 2022; Channa, n.d.). Penelitian oleh Balqisa Ratu Nata dkk menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam hadits tarbawi seperti menuntut ilmu, amanah, kolaborasi, dan kesungguhan relevan dalam membentuk karakter, literasi digital, serta kemampuan adaptif peserta didik di era disrupsi 4.0 (Nata, dkk, 2024).

Namun, berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian tersebut, mayoritas masih membahas pendidikan karakter secara umum atau sebatas pada tataran teoritis dalam etika Islam. Belum ditemukan kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis tematik hadis-hadis tentang akhlak dengan teori etika profetik dalam konteks tantangan moral di era disrupsi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji hadis-hadis pendidikan karakter dalam perspektif etika profetik guna merespons tantangan nilai dan moralitas di era teknologi yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami relevansi hadis-hadis tentang pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan era disrupsi teknologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna mendalam dari teks-teks hadis serta menghubungkannya dengan fenomena sosial-kontemporer, khususnya tantangan pendidikan karakter di era digital. Fokus utama penelitian ini adalah studi tematik (*maudhu'i*) terhadap hadis-hadis yang membahas akhlak sebagai fondasi utama pembentukan karakter individu. Analisis dilakukan dengan menelusuri

sumber hadis yang otoritatif, mengelompokkan pesan moral yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji implementasinya dalam pendidikan karakter di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Karakter

Istilah 'karakter' berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti memahat atau mengukir. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *character*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama, sebagaimana termuat dalam KBBI. Karakter dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia dalam relasinya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, dan adat (Alam, dkk, 2023). Donni Koesoema A mengaitkan karakter dengan kepribadian (Koesoema, 2009), sedangkan Masnur Muslich menekankan sisi moralitasnya karakter adalah kekuatan moral yang bersifat positif (Muslich, 2011).

Meski sering digunakan bergantian, istilah moral dan karakter memiliki perbedaan. Ratna Megawangi menjelaskan bahwa moral berkaitan dengan pemahaman tentang baik dan buruk, sedangkan karakter berakar pada pikiran dan tabiat individu. Pendidikan karakter muncul sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan pendidikan moral yang dianggap kurang efektif, sehingga istilah *character education* kini lebih sering digunakan dibanding *moral education* (Megawangi, n.d.). Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al-Musanna, menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas atau penanda identitas yang melekat pada individu (Al-Musanna, 2010).

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti yang tercermin dalam perilaku nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras (Ibrahim, 2018). Raharjo, dikutip oleh Nurchaili, menyebut pendidikan karakter sebagai proses holistik yang menyatukan dimensi moral dan sosial, membentuk individu mandiri dan berprinsip (Nurchaili, 2010). Pada dasarnya, pendidikan karakter adalah proses pembentukan watak agar seseorang mampu membedakan baik dan buruk serta mengaplikasikannya dalam kehidupan, sebagai bentuk tanggung jawab personal.

Dalam konteks Islam, karakter identik dengan akhlak. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang bermakna adat, tabiat, perangai, sopan santun, dan agama. Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong tindakan spontan tanpa pertimbangan rasional terlebih dahulu (Al-Musanna, 2010). Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi cerminan batin yang konsisten dan melekat. Dengan

demikian, karakter adalah pola perilaku yang membentuk identitas seseorang dan berperan dalam interaksi sosial maupun spiritual. Pendidikan karakter, termasuk dalam perspektif Islam, bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadikan individu lebih jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Keseluruhan proses ini mendorong peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral, dengan landasan keagamaan yang kuat. Setelah memahami karakter sebagai fondasi pendidikan Islam, penting pula untuk mengkaji tantangan utamanya di era kini, yakni disrupsi teknologi.

Definisi, Ciri-Ciri Dan Akibat Disrupsi Teknologi

Clayton M. Christensen mendefinisikan disrupsi sebagai proses di mana perusahaan kecil dengan sumber daya terbatas berhasil menantang bisnis mapan dengan menciptakan inovasi yang awalnya dianggap kurang menguntungkan oleh pasar utama, namun kemudian menggeser pasar tersebut seiring waktu. Christensen memperkenalkan istilah ini dalam konteks "*disruptive innovation*", yang menggambarkan perubahan besar dan cepat dalam suatu industri akibat teknologi atau model bisnis baru yang lebih efisien dan terjangkau (Christensen et al., 2015). Tokoh lain seperti Naisbitt dan Schwab juga menggambarkan disrupsi sebagai transformasi fundamental terhadap sistem sosial, ekonomi, dan teknologi yang seringkali mengharuskan manusia untuk beradaptasi dengan paradigma baru secara cepat.

Era disrupsi dicirikan oleh beberapa hal utama. Pertama, perubahan berlangsung dengan sangat cepat, terutama didorong oleh kemajuan teknologi digital. Kedua, semua proses menjadi lebih digital dan otomatis, menggantikan banyak pekerjaan manual dan konvensional. Ketiga, kebutuhan dan layanan menjadi serba instan. Masyarakat menuntut kecepatan dan efisiensi dalam segala aspek, mulai dari komunikasi hingga logistik. Keempat, lingkungan bisnis dan sosial menjadi sangat kompetitif karena batas-batas antar sektor mulai kabur dan peluang terbuka luas bagi siapa saja yang inovatif (Santosa, 2021).

Disrupsi teknologi telah membawa transformasi signifikan dalam bidang sosial dan pendidikan. Secara sosial, masyarakat mengalami pergeseran nilai dan pola komunikasi karena pengaruh media digital, yang mendorong gaya hidup instan dan konektivitas tinggi. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, disrupsi menyebabkan pergeseran metode pembelajaran dari konvensional menjadi digital atau hybrid, memperkenalkan e-learning dan platform berbasis AI untuk personalisasi pembelajaran. Hal ini menuntut para pendidik dan peserta didik untuk beradaptasi dengan cepat terhadap teknologi baru, serta memperkuat literasi digital sebagai kemampuan dasar di abad 21 (Santosa, 2021).

Disrupsi dalam dunia pendidikan secara nyata terlihat dari pergeseran model pembelajaran, di mana sistem kelas konvensional yang mengandalkan tatap muka secara langsung kini berganti menjadi pembelajaran daring berbasis internet; dalam kondisi ini, peran guru perlahan tergeser oleh platform digital seperti kecerdasan buatan (AI), video pembelajaran, dan aplikasi edukatif yang mampu menyampaikan materi secara mandiri. Selain itu, teknologi juga memengaruhi cara siswa menyelesaikan tugas, dengan bantuan chatbot, aplikasi AI, dan mesin pencari yang dapat memberikan jawaban instan, sehingga menantang integritas akademik. Tak hanya itu, relasi sosial antarpeserta didik pun mengalami perubahan signifikan, dari interaksi langsung yang membangun empati dan kerja sama, menjadi hubungan virtual yang lebih sering terbatas pada layar perangkat elektronik.

Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak yang Mulia

Individu yang berkarakter kuat tidak hanya dicirikan oleh kecerdasan intelektual dan emosional, tetapi juga oleh keberanian untuk melakukan hal-hal yang dianggap benar (Drajat, 1996). Karakter mencakup integritas, keteguhan hati, dan komitmen untuk bertindak sesuai nilai-nilai yang diyakini, meskipun menghadapi tantangan. Seseorang yang berkarakter tidak hanya memahami prinsip moral, tetapi juga memiliki keberanian untuk bertindak tegas dan bertanggung jawab. Keberanian menjalankan kebenaran, walau tidak mudah atau tidak populer, mencerminkan kekuatan pribadi sejati. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam membentuk dan memperbaiki moral bangsa, sebab pendidikan merupakan proses penyadaran yang melekat dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk berkarakter ganda, yakni membawa potensi baik dan buruk, yang memerlukan arahan melalui pembinaan nilai dan pendidikan (Bastomi, 2017).

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki peran mendalam dalam membentuk konsep pendidikan yang holistik, mencakup pengembangan intelektual sekaligus moral. Sebagai fondasi utama, Islam memadukan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan, menciptakan pendekatan menyeluruh dalam pembentukan kepribadian (Faqihudin, 2021). Islam tidak hanya menekankan pada kecerdasan akademis, tetapi juga menjadikan akhlak mulia sebagai dasar utama kehidupan. Karakter yang baik membimbing seseorang dalam bersikap terhadap sesama, menjalankan tanggung jawab, dan membentuk pribadi yang dilandasi nilai-nilai ketakwaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Furqan ayat 63, yang menggambarkan hamba-hamba Allah sebagai pribadi rendah hati, sabar, dan berakhlak luhur dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam bukan sekadar teori, melainkan bagian integral dari proses pembentukan individu yang berilmu, beradab, dan beriman.

Hadits Tentang Pendidikan Karakter dan Hubungannya dengan Pendidikan Karakter

Hadits memiliki peran penting sebagai sumber nilai-nilai universal dan kontekstual dalam pembentukan karakter karena berisi ajaran moral yang tidak hanya terbatas pada zaman Nabi Muhammad SAW, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Melalui pendekatan tematik (maudhu'i), berbagai hadits tentang akhlak seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan amanah dianalisis untuk diambil hikmah universalnya, sebagaimana tertuang dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* yang mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada Allah, Rasul, sesama manusia, dan lingkungan sekitar (Hidayat, 2013). Di tengah arus disrupsi digital dan perubahan sosial yang cepat, hadits menjadi sumber etika yang dapat memperkuat karakter generasi muda agar tetap kokoh dalam nilai-nilai moral yang stabil, dengan cara memahami dan menginternalisasi ajaran Nabi sebagai teladan utama. Nilai-nilai kenabian seperti shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (cerdas) tidak hanya menjadi pondasi etis umat Islam, tetapi juga menjadi jawaban atas tantangan era disrupsi, di mana krisis moral dan kehilangan arah identitas semakin marak (Muzakka, 2020). Dengan menjadikan hadits sebagai rujukan moral, proses pembentukan karakter tidak hanya bersifat mekanis, tetapi bersumber dari spiritualitas dan kesadaran etis yang mendalam.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan yang kuat, salah satunya adalah hadits Nabi Muhammad SAW, yang menegaskan bahwa misi utama beliau adalah menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad No. 8729, Al-Baihaqi No. 21301).

Hadits ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, pembentukan karakter yang baik menjadi prioritas utama. Islam tidak hanya berfokus pada aspek ibadah ritual, tetapi juga menekankan pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kesabaran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hadits ini juga menegaskan bahwa akhlak dan moralitas merupakan inti dari ajaran Islam.

Islam menempatkan akhlak sebagai pilar utama dalam pembentukan kepribadian umat. Beberapa hadits tematik (maudhu'i) menegaskan pentingnya akhlak seperti kejujuran (sidq), amanah, tanggung jawab, sabar, dan tawadhu'. Misalnya, hadits Nabi Muhammad SAW menyatakan, "Hendaklah kamu berkata benar, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan

kebaikan membawa ke surga” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits tentang amanah menyebutkan, “Tidak beriman seseorang yang tidak amanah” (HR. Ahmad, No. 12363). Tanggung jawab digambarkan dalam sabda, “Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban” (HR. Bukhari). Kesabaran dipuji dalam hadits “Sabar itu cahaya” (HR. Muslim, No. 223), sementara tawadhu’ ditegaskan dalam hadits, “Barang siapa merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya” (HR. Muslim, No. 2588). Hadits-hadits ini menggambarkan betapa akhlak merupakan fondasi dalam hubungan sosial dan ibadah umat Islam.

Dalam kajian pendidikan Islam, konsep etika profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo juga dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam pendidikan karakter. Etika profetik menekankan tiga pilar utama, yaitu humanisasi (pemuliaan manusia), liberasi (pembebasan manusia dari kebodohan), dan transendensi (keterhubungan dengan Tuhan). Ketiga aspek ini relevan dalam membentuk karakter yang kuat di tengah tantangan digitalisasi.

Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari di Era Disrupsi Teknologi

Era disrupsi teknologi ditandai dengan perkembangan pesat dalam bidang digitalisasi, kecerdasan buatan, media sosial, dan komunikasi global. Menurut Schwab, revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berpikir, bekerja, dan berinteraksi sosial. Perubahan ini juga berdampak pada pendidikan karakter, di mana individu semakin banyak berinteraksi dalam dunia digital dibandingkan dengan interaksi langsung. Beberapa tantangan utama pendidikan karakter di era digital antara lain:

a. Kemudahan Akses Informasi Tanpa Filter

Kemajuan teknologi memungkinkan individu untuk mengakses informasi dari berbagai sumber dengan cepat. Namun, hal ini juga menyebabkan meningkatnya penyebaran berita hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif yang dapat memengaruhi moral dan etika seseorang (Nasrullah, 2017).

b. Perubahan Pola Interaksi Sosial

Digitalisasi mengubah cara manusia berkomunikasi, di mana interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini lebih banyak dilakukan melalui media sosial dan platform digital. Fenomena ini sering kali mengurangi empati dan rasa hormat dalam komunikasi, yang berujung pada meningkatnya kasus cyberbullying dan ujaran kebencian (Nugroho, 2020).

c. Hedonisme dan Individualisme

Media sosial sering kali menampilkan gaya hidup konsumtif dan individualistik, yang dapat mengikis nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan kepedulian social (Bauman, 2013).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendidikan karakter dalam Islam harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral. Beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter berbasis Islam di era digital antara lain:

1). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penggunaan Teknologi

Pendidikan karakter harus mengajarkan bahwa teknologi adalah alat yang harus digunakan untuk kebaikan. Islam menekankan pentingnya menjaga kejujuran dan etika dalam berkomunikasi. Sebagaimana dalam hadits:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari No. 6018, Muslim No. 47).

Dalam konteks digital, hadits ini mengajarkan agar setiap individu berhati-hati dalam menyebarkan informasi dan menghindari ujaran kebencian atau berita bohong.

2). Pendidikan Literasi Digital yang Beretika

Sekolah dan lembaga pendidikan harus mengajarkan literasi digital yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga etika dalam menggunakan internet dan media sosial. Studi yang dilakukan oleh Lim menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai moral dapat membantu individu dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Lim, 2018).

3). Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, sehingga pendidikan karakter harus berbasis keteladanan. Guru, orang tua, dan pemimpin harus menjadi contoh dalam berperilaku baik, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Sebagaimana dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS.Al-Ahzab[33]:21).

Dalam konteks digital, keteladanan ini dapat diwujudkan dengan memberikan contoh penggunaan teknologi secara bijak, menghindari konten negatif, serta mendorong pemanfaatan teknologi untuk kebaikan bersama.

Selain itu, etika profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo (1991) dalam *The Concept of Education in Islam* juga menawarkan solusi untuk menghadapi tantangan era digital dengan pendekatan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, diantaranya:

a). Humanisasi

Dalam hal ini, pendidikan karakter harus bertujuan membangun manusia yang beradab dan beretika. Integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital dapat membantu membentuk individu yang bijak dalam menggunakan teknologi.

b). Liberasi

Pendidikan harus membebaskan manusia dari kebodohan dan hoaks dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu mengajarkan literasi digital yang beretika, yaitu penggunaan internet yang bertanggung jawab.

c). Transendensi

Dalam hal ini, pendidikan karakter harus menghubungkan nilai-nilai moral dengan aspek spiritual, sehingga generasi muda tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga pada kehidupan akhirat. Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat berakhlak harus dijadikan role model dalam penggunaan media sosial dan teknologi.

Pendidikan profetik di lingkungan sekolah dan pesantren diwujudkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial, di mana pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia melalui pembelajaran yang menanamkan nilai transendensi dan humanisasi sebagaimana dicontohkan dalam strategi guru dalam menanamkan sikap spiritual di SMP Kesamben melalui kegiatan seperti doa, membaca Al-Qur'an, dan keteladanan guru (Fadlila, 2015). Dalam konteks ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi*, teladan moral dan spiritual yang membina karakter siswa melalui pendekatan personal dan reflektif (Nursari, 2015). Tak kalah penting, pendidikan profetik diimplementasikan melalui program pembiasaan adab dan akhlak dalam keseharian seperti salam, senyum, shalat berjamaah, dan pembacaan surat-surat pendek yang diterapkan secara rutin sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik sejak dini (Nada & Puspitaningrum, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Disrupsi teknologi telah membawa perubahan besar dalam pola hidup manusia, termasuk dalam ranah pendidikan karakter. Kemajuan ini menuntut adanya keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan moralitas yang kuat. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter berbasis hadits memiliki posisi strategis sebagai landasan etis yang tahan terhadap perubahan zaman. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hadits-hadits tentang pendidikan karakter tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi era disrupsi teknologi. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan

kebijaksanaan yang terkandung dalam hadits dapat menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menggunakan teknologi secara bijak. Melalui pendekatan tematik (maudhu'i) dan teori etika profetik yang menekankan aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi, pendidikan karakter Islam dapat membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sebagai fondasi peradaban.

Di tengah arus digitalisasi yang masif, tantangan seperti kemudahan akses informasi tanpa filter, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya individualisme dan hedonisme menjadi perhatian serius dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang ulang agar mampu menjawab tantangan era disrupsi dengan mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai moral berbasis hadits. Etika profetik Kuntowijoyo menjadi pendekatan yang tepat: humanisasi mendorong penggunaan teknologi secara manusiawi, liberasi membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis agar tidak terjebak hoaks dan propaganda digital, serta transendensi menanamkan nilai-nilai spiritual agar manusia tetap memiliki orientasi moral dalam dunia digital.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam ke dalam literasi digital, membangun etika dalam penggunaan teknologi, serta menanamkan keteladanan dalam kehidupan digital, pendidikan karakter dapat menjadi solusi utama dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan kolaboratif dari lembaga pendidikan, keluarga, serta masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual agar generasi mendatang mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak tanpa kehilangan esensi akhlak yang diajarkan dalam Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, F. (2021). Membangun karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 327.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al Musanna. (2010). Revitalisasi kurikulum muatan lokal untuk pendidikan karakter melalui evaluasi responsif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(Edisi Khusus III), 248.
- Asrori. (2017). Pendidikan dalam perspektif Islam. *Jurnal HIKMAH*, 13(2), 163.
- Bauman, Z. (2013). *Liquid surveillance: A conversation*. Polity Press.
- BRIAPI. (2025, Maret 1). Mengenal disrupsi teknologi: Definisi, dampak, hingga contohnya. *BRIAPI*. Diakses dari <https://developers.bri.co.id/id/news/mengenal-disrupsi-teknologi-definisi-dampak-hingga-contohnya>.

- Channa, L. (n.d.). Pendidikan karakter dalam perspektif Hadis Nabi SAW, 2.
- Dede, R. M. A., dkk. (2023). Urgensi pendidikan karakter Islami di era disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1136.
- Drajat, Z. (1996). *Ilmu jiwa agama*. Pustaka Panjimas.
- Fadlila, R. (2015). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.
- Hasan, B. (2017). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 84.
- Hidayah, N. (2015). REDEFINISI ONTOLOGI ASWAJA DALAM PENDIDIKAN MA'ARIF DI ERA KONTEMPORER. , 10.
- Hidayat, N. (2013). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN JILID I KARYA AL-USTAZ 'UMAR BIN AHMAD BARAJA' DAN RELEVANSINYA BAGI SISWA MI.
- Koesoema, D. (2009). *Pendidikan karakter di zaman keblinger: Mengembangkan visi guru sebagai pelaku perubahan dan pendidikan karakter*. Grasindo.
- Lim, S. (2018). Ethics in digital literacy: A moral perspective on technology use. *Journal of Digital Ethics*, 5(2), 103-119.
- Masnur, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (n.d.). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Muzakka, M. (2020). Nilai-Nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu “Akhlak” dan “Virus Corona”. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*.
- Nada, L., & Puspitaningrum, D. (2024). S Strategi guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa di SDN 01 Bligorejo. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- News. (2025, Maret 1). Mendudukan Hadis ‘Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia’. *Muslimah News*. Diakses dari <https://muslimahnews.net/2023/03/12/18420/>.
- Ngatiman, & Rustam, I. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Manarul Qur'an Jurnal: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 215.

- Nugroho, R. (2020). Cyber ethics: The impact of digital communication on social behavior. *Journal of Ethics and Technology*, 8(1), 45-62.
- Nurchaili. (2010). Membangun karakter siswa melalui keteladanan guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (Edisi Khusus III), 242.
- Nursari, R. (2015). Profil Kepribadian Guru Pkn Dalam Membina Civic Dispositions Siswa Di Sekolah : studi deskriptif di SMP Negeri 2 Cimerak Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran.
- Raharjo, S. (2018). Etika profetik dalam pendidikan Islam: Analisis pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(1), 77–90.
- Rosyda, N. F. (2022). Disrupsi teknologi: Pengertian, penyebab, contoh, manfaat. *Best Seller Gramedia*. Diakses dari <https://www.gramedia.com/best-seller/disrupsi-teknologi>.
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. , 2, 71-88.
- Sri, W. (2020). Rekonstruksi konsep pendidikan dalam Islam. *Misykat Al-Anwar Jurnal: Kajian Islam dan Masyarakat*, 3(1), 110.
- Zuhairin. (1995). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.